

## **Pengaruh Perkembangan Identitas Feminis terhadap Penerimaan Budaya Patriarki di Media Sosial pada Kalangan Perempuan**

Amanda Baharani<sup>1\*</sup>, Putry Arisandy<sup>2</sup>, Nuri Lestari<sup>3</sup>, Winalda Febriastuti<sup>4</sup>, Nisrinah Raudhatul Asy-Syifa<sup>5</sup>, Salum Putriani Noor<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Corresponding e-mail : [amandabaharani30879@gmail.com](mailto:amandabaharani30879@gmail.com)

---

### **ARTICLE INFO**

#### **Keywords:**

Feminis;  
Ketidaksetaraan Gender;  
Patriarki;  
Perempuan.

---

### **ABSTRACT**

Budaya patriarki yang terjadi pada masyarakat merupakan bawaan pengaruh pada persepsi perempuan memiliki kedudukan yang berbeda dengan laki-laki. Tujuan dari gerakan feminism adalah untuk menyuarakan keseimbangan atau kesetaraan antara interaksi gender dalam hubungan yang tidak setara dalam masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, terbentuk identitas gender yang berbeda di mana feminim akan selalu ditandai dengan identitas lemah lembut dan berperan penuh dalam ranah domestik rumah tangga, pasif. Sedangkan laki-laki memiliki identitas kuat dan penuh tanggung jawab. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode kuantitatif. Semua variabel diukur secara numerik, dan data disajikan dalam bentuk angka. Penelitian menggunakan rancangan desain regresi kuantitatif. Hasil penelitian memperoleh hasil mengenai pengaruh identitas feminis terhadap penerimaan budaya patriarki pada perempuan pengguna media sosial di Sulawesi Selatan, digunakan uji hipotesis dengan teknik analisis regresi linear sederhana. Berdasarkan pengujian tersebut, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,005 yang berarti lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel identitas feminis terhadap budaya patriarki.

*This is an open access article under the CC BY-SA license*



---

**To cite this article :** Amanda Baharani. (2025). Pengaruh Perkembangan Identitas Feminis terhadap Penerimaan Budaya Patriarki di Media Sosial pada Kalangan Perempuan. *Journal of Education Psychology and Social Development*, 1(1), 10-16.

---

## **PENDAHULUAN**

Selama beberapa dekade terakhir, isu kesetaraan gender telah menjadi perhatian masyarakat di seluruh dunia. Berdasarkan data *Global Gap Gender Raport* 2024 dari *World Economic Forum* menyatakan bahwa tidak ada negara yang telah mencapai kesetaraan gender secara penuh. Kemajuan global akan membutuhkan sekitar 134 tahun lagi untuk menutup kesenjangan gender (United Nations, 2024). Adapun data yang diperoleh dari [www.investopedia.com](http://www.investopedia.com) menyatakan bahwa terdapat ketimpangan upah pendapatan perempuan terutama yang berasal dari kelompok minoritas masih memperoleh gaji yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, karena praktik yang tidak adil dan ketidaksetaraan sistemik yang menjadi pemicunya (Williams, 2025).

Fenomena budaya patriarki di Indonesia masih sangat terasa dalam beberapa aspek kehidupan. Penempatan laki-laki sebagai sosok pemegang peran utama dalam otoritas sistem hirarki sosial menimbulkan persepsi bahwa hanya lelaki yang memiliki kesempatan untuk mendistribusikan kekuasaan dan keuntungan dalam kehidupan sehari-hari. Dampak buruk dari sistem patriarki ialah membuat kasta sosial lebih menempatkan atau mencondongkan diri kepada laki-laki, yang menyebabkan peran sosial terbatas antar gender (Puspita & Nugraha, 2023).

UNESCO mengemukakan pendapat bahwa untuk mencapai kesetaraan gender, perempuan dan laki-laki harus memiliki kesempatan yang sama besarnya dalam menjalankan keseharian mereka sebagai manusia, hal itu meliputi pemberian kontribusi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam bidang kehidupan manapun (Yulitha, 2023). Data yang diperoleh dari <https://data.unwomen.org> juga mengungkapkan bahwa pada tahun 2018 terdapat 8,9% perempuan Indonesia berusia 15-49 tahun melaporkan dalam 12 bulan terakhir mengalami kekerasan fisik dan atau seksual dari pasangan intim mereka (UN Women, 2018).

Patriarki berasal dari kata “patriarkat” yang berarti menempatkan kali-laki sebagai posisi dominan dan memiliki peran yang penting dibandingkan perempuan (Sopariyah & Khairunnisa, 2024). Dalam budaya patriarki terdapat perbedaan yang jelas mengenai peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat terutama dalam hubungan keluarga. Laki-laki dianggap lebih rasional, memiliki kekuatan fisik yang lebih kuat serta memiliki sifat superior dibandingkan perempuan (Aini, 2023).

Budaya patriarki yang terjadi pada masyarakat merupakan bawaan pengaruh pada persepsi perempuan memiliki kedudukan yang berbeda dengan laki-laki. Patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai tokoh utama dalam kehidupan sedangkan perempuan merupakan sosok yang akan selalu berada di bawah lelaki dalam aspek sosial, ekonomi hingga budaya (Rossevelt et al., 2023).

Selama bertahun-tahun, budaya patriarki di Indonesia telah banyak terjadi. Hal ini menyebabkan ketidaksetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sutarmen et al., (2024) menemukan bahwa *stereotip* gender yang berkembang dalam masyarakat patriarki Indonesia menyebabkan hambatan yang tidak terlihat atau *glass ceiling* bagi perempuan terutama di tempat kerja (Sutarmen et al., 2024). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Revilliano et al., (2023) yang menemukan bahwa budaya patriarki memengaruhi orientasi karier perempuan, dengan perempuan cenderung memilih karier yang dianggap sesuai dengan peran gender tradisional (Revelliano et al., 2023).

Budaya patriarki menunjukkan pengaruh yang besar bagi peran perempuan didalam masyarakat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tamrin (2024) menunjukkan bahwa perempuan dalam politik kerap dipengaruhi oleh struktur patriarki, di mana perempuan yang muncul dalam kontestasi politik bukan rekam jejak aktivisme mereka, tetapi karena mereka adalah kerabat dari penguasa atau pengusaha (Tamrin, 2024). Sunarya et al., (2025) dalam studi literturnya menekankan bahwa norma budaya dan struktur sosial patriarki memperkuat ketidaksetaraan gender, sehingga penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengatasi masalah ini (Sunarya et al., 2025).

Meningkatnya kesadaran kritis terhadap ketidaksetaraan ini turut mendorong perkembangan identitas feminis di kalangan perempuan, khususnya generasi muda. Identitas feminis merujuk pada sejauh mana individu menyadari, memahami, dan mengadopsi nilai-nilai kesetaraan gender sebagai bagian dari pandangan hidupnya (Hidayati, 2018; Wibowo et al., 2022) . Ketika sejarah semakin modern, terciptanya situasi untuk mewarnai gerakan feminism yang berasal dari barat kemudian menjadi sebuah acuan untuk meningkatkan laju perjuangan bagi terwujudnya kesetaraan dan keadilan manusia di dunia.

Feminisme merupakan sistem gagasan kerangka kerja terkait kajian cakupan luas mengenai kehidupan sosial dan pengalaman manusia yang berpusat pada perempuan. Teori mengenai feminism ditandai sebagai pemikiran yang tercipta dari friksi sosial yang menyemarakkan modernitas hingga menyeruak pada dunia akademis (Hidayati, 2018). Feminisme adalah sebuah paham yang memiliki pandangan hak-hak perempuan didasarkan atas kesetaraan perempuan dan laki-laki untuk melawan ketidakadilan karena diskriminasi gender, namun, feminism bukanlah pemberontakan (Wibowo et al., 2022).

Topik perdebatan mengenai gender semakin intensif mengikuti perkembangan kemajuan perempuan dalam posisi serta status mereka jika dikaitkan dengan setara atau tidaknya dengan laki-laki. Tujuan dari gerakan feminism adalah untuk menyuarakan keseimbangan atau kesetaraan antara interaksi gender dalam hubungan yang tidak setara dalam masyarakat (Wibowo et al., 2022). Dalam kehidupan bermasyarakat, terbentuk identitas gender yang berbeda di mana feminim akan selalu ditandai dengan identitas lemah lembut dan berperan penuh dalam ranah domestik rumah tangga, pasif. Sedangkan laki-laki memiliki identitas kuat dan penuh tanggung jawab. Terbaginya perspektif mengenai peran laki-laki dan perempuan akhirnya merujuk kepada budaya patriarki yang memiliki dampak terbuka peluang ketidaksetaraan gender (Wibowo et al., 2022).

Kemajuan teknologi juga memengaruhi meningkatnya kemampuan perempuan untuk menolak peran dan stereotip gender tradisional terkait dengan pembentukan identitas feminis. Fenomena ini meningkat seiring dengan meningkatnya akses ke media sosial, yang memungkinkan perempuan untuk lebih terbuka memperjuangkan hak-hak mereka, berbagi pengalaman diskriminasi, dan terlibat dalam diskusi feminism. Octaviani et al. (2024) menemukan bahwa platform media sosial seperti Instagram telah menjadi tempat penting bagi perempuan untuk mengkritik budaya patriarki dan menyuarakan prinsip-prinsip feminism. Berdasarkan tinjauan tersebut, dapat dilihat adanya indikasi hubungan antara tingkat identitas feminis seseorang dengan sikap atau penerimaannya terhadap budaya patriarki (Octaviani et al., 2022).

Dengan mempertimbangkan realitas sosial ini, penting untuk mempelajari bagaimana pembentukan identitas feminis berkorelasi dengan penerimaan budaya patriarki. Ini terutama berlaku untuk interaksi perempuan di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah semakin kuat identitas feminis yang dimiliki seseorang, maka akan semakin rendah penerimaannya terhadap nilai-nilai budaya patriarki. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami dinamika internal yang terlibat dalam pembangunan kesadaran gender perempuan Indonesia dan memberikan data empiris untuk mendukung program pemberdayaan perempuan di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah semakin tinggi identitas feminis, maka semakin rendah tingkat penerimaan terhadap budaya patriarki pada perempuan pengguna media sosial.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode kuantitatif. Semua variabel diukur secara numerik, dan data disajikan dalam bentuk angka. Penelitian menggunakan rancangan desain regresi kuantitatif, karena tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh antar variabel. Penelitian ini menggunakan analisis regresi untuk mengukur pengaruh variabel feminism terhadap variabel patriarki.

Populasi yang menjadi fokus penelitian ini yaitu perempuan yang berada di usia produktif. Penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* merupakan sebuah metode non probability sampling yang dimana prosesnya melalui pengambilan sampel dengan bertemu secara kebetulan dan sesuai dengan kriteria yang digunakan. Alasan menggunakan accidental sampling adalah untuk memudahkan dalam pengambilan sampel dengan individu yang memiliki karakteristik yaitu perempuan dengan usia 18-30 tahun, berdomisili di provinsi Sulawesi Selatan dan aktif menggunakan media sosial.

Variabel independen pada penelitian ini yaitu variabel identitas feminis, merupakan pandangan dan sikap individu terhadap kesetaraan gender dan hak-hak perempuan. Variabel diukur menggunakan *Feminist Identity Development Scale* (FIDS) yang dikembangkan oleh Bargad

& Hyde, 1991 berdasarkan aspek dari Downing & Roush, 1984. Skala terdiri dari 39 item dan menggunakan skala likert. Skala terdiri atas lima aspek yaitu *passive acceptance, revelation, embeddness-emanation, synthesis, dan active commitment*.

Variabel dependen pada penelitian ini yaitu variabel budaya patriarki, merupakan persepsi individu terhadap dominasi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Variabel diukur menggunakan skala persepsi budaya patriarki berdasarkan karakteristik budaya patriarki menurut Taylor (2020), yang terdiri dominasi laki-laki pada kepemimpinan dan pekerjaan, dianggap akal oleh masyarakat, pemberian terhadap kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan, male privilege, serta male entitlement (Taylor, 2020). Menggunakan skala *likert* (Surya, 2024). Skala persepsi budaya terdiri dari 10 item.

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara online melalui google form. Kuesioner yang disebarluaskan terdiri dari beberapa bagian, yaitu pengantar mengenai tujuan dari penelitian, kriteria responden, persetujuan informed consent, dan identitas responden. Setiap bagian dilengkapi dengan petunjuk yang jelas, mengenai tata cara menjawab agar memudahkan responden mengisi kuesioner.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Subjek Penelitian**

Penelitian ini melibatkan 65 partisipan perempuan yang berdomisili di Provinsi Sulawesi Selatan, dengan rentang usia antara 18 hingga 30 tahun. Deskripsi demografi partisipan dapat dilihat pada table berikut :

**Tabel 1.** Data demografi partisipan

	Data Demografi	Frekuensi	Percentase
Usia	18	2	3%
	19	2	3%
	20	14	22%
	21	17	26%
	22	8	12%
	23	5	8%
	24	2	3%
	25	1	2%
	26	2	3%
	27	1	2%
	28	2	3%
Status Pernikahan	29	2	3%
	30	7	11%
Pendidikan Terakhir	Menikah	12	18%
	Belum Menikah	52	80%
	Bercerai	1	2%
Pendidikan Terakhir	SMA/SMK	44	68%
	D3/D4	2	3%
	S1	19	29%
Domisili	Makassar	40	62%
	Gowa	2	3%
	Maros	1	2%
	Takalar	1	2%
	Bantaeng	2	3%
	Baru	2	3%
	Bone	15	23%
	Bulukumba	2	3%

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas partisipan dalam penelitian ini berada pada rentang usia awal 20-an, dengan usia terbanyak adalah 21 tahun sebanyak 17 orang dan 20 tahun sebanyak 14. Sebagian besar partisipan belum menikah sebanyak 52 orang dan memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 44 orang. Berdasarkan domisili, sebagian besar partisipan berasal dari Kota Makassar sebanyak 40 orang dan diikuti oleh Kabupaten Bone sebanyak 15 orang.

### **Deskripsi Data Penelitian**

Variabel dikategorikan dengan menggunakan mean atau rata-rata, standar deviasi, skor minimum serta skor maksimum. Data ini dikumpulkan dari tanggapan responden terhadap skala yang telah disusun sebelumnya. Berikut adalah gambaran data penelitian untuk kedua variabel.

**Tabel 2.** Deskripsi data variabel

	Identitas Feminis	Budaya Patriarki
Mean	147	22,8
Standar deviasi	15,6	9,26
Minimum	104	10
Maximum	175	45

### **Hasil Uji Asumsi**

**Tabel 3.** Hasil uji normalitas

Kolmogorov-Smirnov	Statistic	P
	0,140	0,157

Dalam tabel di atas terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,994, hal ini menunjukkan nilai  $sig\ 0,157 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan distribusi data bersifat normal. Data memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan uji parametric regresi linier.

**Tabel 4.** Uji linearitas

	Sum of Squares	df	Mean Square	F
Combined	3246,533	38	85,435	0,993
Linearity	657,493	1	657,493	7,646
Deviation from Linearity	2589,867	37	69,974	0,814

Berdasarkan hasil analisis ANOVA, diperoleh nilai signifikansi pada komponen linearitas sebesar  $p = 0,010$  ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat linear. Selain itu, nilai signifikansi pada komponen *deviation from linearity* sebesar  $p = 0,722$  ( $p > 0,05$ ) menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari linearitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara identitas feminis dan budaya patriarki memenuhi asumsi linearitas, sehingga model regresi linear layak digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 5.** Uji hipotesis

	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error		

---

(Constant)	52,983	10,358		5,115	0,000
Identitas Feminis	-0,206	0,070	-0,346	-2,930	0,005
(X)					

---

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa identitas feminis secara signifikan memengaruhi budaya patriarki pada perempuan pengguna media sosial. Koefisien regresi sebesar -0,206 dengan nilai signifikansi  $p = 0,005$  ( $p < 0,05$ ) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kedua variabel. Artinya, semakin tinggi identitas feminis yang dimiliki individu, maka semakin rendah tingkat penerimaan terhadap budaya patriarki. Selain itu, nilai koefisien beta standar sebesar -0,346 mengindikasikan bahwa identitas feminis memiliki pengaruh sedang terhadap variabel budaya patriarki. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa semakin tinggi identitas feminis maka semakin rendah penerimaan terhadap budaya patriarki, terbukti dan diterima secara statistik.

Berdasarkan hasil analisis data untuk memperoleh hasil mengenai pengaruh identitas feminis terhadap penerimaan budaya patriarki pada perempuan pengguna media sosial di Sulawesi Selatan, digunakan uji hipotesis dengan teknik analisis regresi linear sederhana. Berdasarkan pengujian tersebut, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,005 yang berarti lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel identitas feminis terhadap budaya patriarki. Nilai koefisien regresi yang dihasilkan sebesar -0,206 menunjukkan bahwa pengaruh identitas feminis terhadap budaya patriarki bersifat negatif. Artinya, semakin tinggi identitas feminis yang dimiliki individu, maka semakin rendah tingkat penerimaan terhadap budaya patriarki, dan sebaliknya. Nilai beta standar sebesar -0,346 menunjukkan bahwa identitas feminis memberikan pengaruh sedang terhadap penerimaan budaya patriarki.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Octaviani et al., (2022) yang menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang alternatif bagi perempuan untuk menyuarakan nilai-nilai feminism, membangun kesadaran gender, serta mengkritisi budaya patriarki yang masih kuat di masyarakat Indonesia. Media sosial memungkinkan perempuan berbagi pengalaman diskriminasi dan membangun dukungan kolektif terhadap kesetaraan gender. Penelitian yang dilakukan oleh Sunarya et al., (2025), menekankan bahwa norma budaya patriarki memperkuat ketimpangan gender dan hanya dapat dilawan dengan meningkatkan kesadaran kolektif, termasuk melalui penguatan identitas feminis. Dalam pandangan feminis, seperti dijelaskan oleh Hidayati (2018), kesadaran akan ketidaksetaraan gender merupakan bentuk refleksi kritis terhadap sistem sosial yang menindas, dan menjadi pijakan awal dalam pembentukan identitas feminis yang aktif memperjuangkan perubahan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas feminis berpengaruh signifikan dan negatif terhadap penerimaan budaya patriarki pada perempuan pengguna media sosial di Sulawesi Selatan ( $p = 0,005$ ). Semakin kuat identitas feminis yang dimiliki, semakin rendah penerimaan terhadap budaya patriarki. Hasil ini menegaskan peran media sosial sebagai ruang pembentukan kesadaran gender dan penolakan terhadap norma patriarki di kalangan perempuan muda. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan partisipan yang lebih beragam dan mempertimbangkan pendekatan kualitatif agar hasil lebih mendalam. Selain itu, media sosial perlu dimanfaatkan secara optimal sebagai ruang edukasi dan pemberdayaan perempuan dalam menolak budaya patriarki.

## REFERENSI

- Aini, K. (2023). Pergeseran ideologi patriarki dalam peran pengasuhan anak pada suami generasi milenial suku jawa. *KRITIS: Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*, 32(2), 176–197. <https://doi.org/10.24246/kritis.v32i2p176-197>
- Bargad, A., & Hyde, J. S. (1991). *Women's studies: A study of feminist identity development in women. Psychology of Women Quarterly*, 15, 181–201. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.1991.tb00791.x>
- Downing, N., & Roush, K. (1984). *From passive acceptance to active commitment: A model of feminist identity development for women. The Counseling Psychologist*, 13, 695–709.
- Hidayati, N. (2018). Teori feminism: Sejarah, perkembangan dan relevansinya dengan keislaman kontemporer. *Jurnal Harkat*, 14(1), 21–29. <https://doi.org/10.15408/harkat.v14i1.10403>
- Octaviani, C. N., Prihantoro, E., Sariyati, & Banowo, E. (2022). Gerakan feminism melawan budaya patriarki di indonesia. *Broad Comm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 23–53. <https://doi.org/10.53856/bcomm.v4i1.232>
- Puspita, A., & Nugraha, W. (2023). Pengaruh budaya patriarki terhadap maraknya fenomena catcalling. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Budaya*, 18(1), 59–64.
- Revelliano, M. I., Prasetya, A. P., & Diva, A. R. (2023). Budaya pengaruh dan budaya patriarki terhadap gerakan perubahan feminism dalam organisasi. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi*, 1(2), 150–159.
- Rossevelt, F. A., Aisyah, D., Nadeak, P. C. U., Zahrahni, N., Dwiriani, P. N., Achmad, N. F., Siregar, H. A., Simamora, V. A., & Siallagan, A. F. M. (2023). Analisis pengaruh budaya patriarki terhadap kekerasan perempuan di dalam rumah tangga. *SAJJANA: Public Administration Review*, 1(2), 1–13. <https://doi.org/10.32734/sajjana.v1i2.19627>
- Sopariyah, M., & Khairunnisa, A. (2024). Budaya patriarki dan ketidakadilan gender di kehidupan masyarakat. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(7), 3227–3232.
- Sunarya, A. A., Rahmayanti, A. A., Febriana, S. R., Azzahraa, S. F., Sevi, T. K., & Supriyadi, T. (2025). Budaya patriarki dan ketidaksetaraan gender di berbagai bidang kehidupan: Sebuah studi literatur. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 10(1), 81–90.
- Surya, A. P. (2024). Perilaku menyalahkan diri dan persepsi budaya patriarki pada perempuan korban pelecehan seksual. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 7(2), 152–163.
- Sutarman, T., Hanifatusholihah, Panggabean, H., Marta, R. F., & Kurniawati, L. S. M. W. (2024). Stereotip gender pada budaya patriarki indonesia sebagai hambatan pekerja perempuan berperan ganda. *Komunikologi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 21(2), 133–155.
- Tamrin, S. (2024). Patriarki berkedok tubuh perempuan: Sebuah analisis feminis. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 7(2), 301–310.
- Taylor, T. (2020). *Lean on me: Leadership beyond the patriarchy* [Master of Arts in Humanities, Dominican University of California]. <https://doi.org/10.33015/dominican.edu/2020.HUM.01>
- UN Women. (2018). *Violence against women in Indonesia: National statistics report*. UN Women. <https://data.unwomen.org>
- United Nations. (2024). *Global gender gap report 2024: It will take 134 years to reach gender parity*. United Nations Regional Information Centre (UNRIC). <https://unric.org>
- Wibowo, G. A., Chairuddin, Rahman, A., & Riyadi. (2022). Kesetaraan gender: Sebuah tinjauan teori feminism. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 9(2), 121–127. <https://doi.org/10.33059/jsnbl.v10i2.6360>
- Williams, W. (2025). *Wage gaps by gender: Pay inequality has gradually lessened, but biases delay progress*. <https://www.investopedia.com/>
- Yulitha, P. (2023). Kesetaraan gender dalam budaya patriarki terhadap kaum perempuan pada ranah publik (keterlibatan perempuan dalam pemilihan kepala desa periode 2016–2021). *Jurnal Poros Politik*, 15(1), 16–23. <https://doi.org/10.32938/jpp.v5i1.1584>